

## **Audit Internal atas Persediaan Barang Jadi**

**Rima Hanifah<sup>1✉</sup>, Rande Samben<sup>2</sup>, Muhammad Subhan<sup>3</sup>**

Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia.

<sup>1</sup>Email: rimahanifah94@gmail.com

<sup>2</sup>Email: rande.samben@feb.unmul.ac.id

<sup>3</sup>Email: muhammad.subhan@feb.unmul.ac.id

### **Abstrak**

Audit atas Persediaan adalah salah satu prosedur pemeriksaan yang dilakukan perusahaan pada umumnya khusus pada aset persediaan. Hasil audit yang diperoleh menentukan kewajaran nilai persediaan yang dimiliki perusahaan. PT. Asa Sumber Rezeki adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui kewajaran nilai persediaan dalam laporan keuangan PT. Asa Sumber Rezeki per 30 Desember 2015 apakah sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Hal ini dalam rangka memberikan informasi dalam membuat kebijakan manajemen dalam menilai persediaan barang jadi. Metode yang digunakan dari prosedur audit ini adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

**Kata kunci:** Audit; Penilaian Persediaan

## ***Internal Audit of Finished Goods Inventory at PT Asa Sumber Rezeki in Tenggarong***

### **Abstract**

*Inventory Audit are ones of procedure used by company in general asset inventory. Audit result obtained determine the reasonableness company stock value. PT. Asa Sumber Rezeki is a company engaged in bottle water production. Purpose of the analysis is to determine the reasonableness value of inventory in financial statement. PT. Asa Sumber Rezeki at December 31, 2015 it was proper with Financial Accounting Standards Entities Without Public Accountability (SAK ETAP). This is in order to provide information to making policy management in assessing inventory logs. The method used on this audit procedure are field research and library research.*

**Keywords:** Auditing; Inventory Value Method

## **Pendahuluan**

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat dewasa ini membawa dampak bagi perkembangan dunia usaha dengan semakin banyaknya perusahaan yang bergerak pada berbagai bidang. Dengan adanya internal auditor maka diharapkan segala kebijakan pimpinan perusahaan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, aset perusahaan dapat diamankan dan dapat memperoleh data akuntansi yang akurat dan terpercaya.

Setiap perusahaan selalu mengadakan persediaan agar dapat memenuhi keinginan masyarakat atau konsumen yang memerlukan atau meminta barang/ jasa. Dalam dunia industri persediaan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kegiatan produksi. Persediaan pun memegang peranan yang sangat vital dalam penentuan hasil operasi perusahaan untuk suatu periode yang dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan.

PT. Asa Sumber Rezeki dengan merk dagang "ASA" memproduksi berbagai kemasan dari kemasan cup 240 ml, botol kecil 330 ml, botol tanggung 600 ml, botol besar 1500 ml dan gallon 19 liter. Air mineral yang diproduksi oleh PT. Asa Sumber Rezeki berasal dari sumber mata air di Desa Payang yang melalui beberapa tahap proses produksi hingga menjadi barang jadi yang siap didistribusikan. Persediaan bahan baku dan barang jadi yang mempunyai jumlah cukup banyak sangat berpengaruh terhadap neraca dan perhitungan laba rugi. Sehingga diperlukan pemeriksaan persediaan yang baik untuk menghindari kesalahan, ketidakakuratan atau kecurangan dalam perusahaan. Perusahaan melakukan pencatatan persediaan dengan sistem persediaan perpetual (perpetual inventory system). Sedangkan penilaian persediaan barang jadi yang digunakan adalah metode FIFO (First in First out).

Pemeriksaan terhadap persediaan bahan baku dan barang jadi ini haruslah benar-benar memperhatikan sistem pencatatan dan penilaian persediaan. Untuk itu, perlu adanya pemeriksaan persediaan untuk mengetahui apakah PT. Asa Sumber Rezeki sudah melakukan pencatatan dan penilaian sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tentang persediaan. Namun, bagian akuntansi perusahaan ini belum mengetahui secara baik standar akuntansi keuangan apa yang sebenarnya telah diterapkan oleh perusahaan terutama dalam hal perlakuan akuntansi untuk persediaan yang meliputi metode pencatatan dan penilaian, dimana dalam SAK ETAP Bab 11 juga dinyatakan bahwa Entitas harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah (The Lower of Cost or Net Realizable Value) antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual, sehingga perlakuan akuntansi untuk

Dengan adanya dugaan bahwa perlakuan akuntansi untuk persediaan pada perusahaan ini belum dapat dikatakan sesuai dengan Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 maka kemungkinan dapat terjadi kesalahan-kesalahan yang dapat mengakibatkan pula kesalahan dalam penyajian informasi pada laporan keuangan perusahaan. Disamping itu, walaupun telah menerapkan sistem pencatatan secara perpetual dan penilaian persediaan dengan metode FIFO, namun masih jarang dilakukannya stock opname dan belum pernah dilakukan perhitungan penilaian persediaan dengan perbandingan antara harga pokok dengan harga jual dikurangi biaya untuk menjual (The Lower of Cost or Net Realizable Value) sesuai isi dari SAK ETAP Bab 11. Masalah-masalah tersebut dapat mengakibatkan ketidakakuratan penyajian informasi yang berkaitan dengan persediaan dan perlu diketahui bahwa penyajian informasi yang akurat dan relevan mengenai persediaan sangat penting untuk pengambilan keputusan kapan harus melakukan pemesanan bahan baku dan berapa banyak persediaan bahan baku yang harus dibeli setiap melakukan proses produksi, jika persediaan tidak diukur dan disajikan dengan dasar yang tepat dan benar maka dapat menyesatkan pengambilan keputusan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perlakuan akuntansi terhadap persediaan khususnya untuk persediaan barang jadi yang diterapkan PT. Asa Sumber Rezeki dengan judul "Audit Internal atas Persediaan Barang Jadi pada PT. Asa Sumber Rezeki di Tenggara"

## **Kajian Pustaka**

### **Akuntansi Keuangan**

Akuntansi memegang peranan penting dalam dunia bisnis. Sebab pengambilan keputusan bisnis dibuat berdasarkan pertimbangan dari informasi akuntansi yang telah dibuat. Informasi ini sangat berguna bagi pemilik perusahaan, manajemen, investor, dan pihak lainnya dengan berbagai keperluan.

Kieso, et al (2008:2), memberikan pengertian akuntansi keuangan (financial accounting) adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

Sedangkan Jusuf (2001:11) mengungkapkan pengertian akuntansi keuangan yang bertujuan utama untuk menghasilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak luar. Yang dimaksud pihak luar adalah pihak-pihak diluar manajemen, seperti investor, kreditur, badan pemerintah, dan pihak luar lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu bidang yang kegiatannya khusus mengolah informasi keuangan suatu perusahaan yang hasil kegiatannya ditujukan kepada penyusunan berbagai laporan sebagai informasi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang paling utama. Mengkomunikasikan informasi keuangan, sedangkan pokok-pokok laporan keuangan yang utama adalah perhitungan laba rugi, laporan pemilik modal, neraca, dan laporan arus kas.

Kegiatan membuat laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi mengenai perusahaan, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:4) : “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

### **Auditing**

Menurut Agoes, (2012:4) “Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Arens, et al (2011:4) menyatakan bahwa “Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Pengertian dari kutipan diatas menyatakan bahwa “Auditing merupakan suatu proses mengevaluasi dan mengakumulasi bukti tentang informasi yang menentukan dan melaporkan tingkat yang saling berhubungan antara informasi yang didapat dan ukuran-ukuran yang ditetapkan. Auditing dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen”.

Sedangkan menurut Mulyadi, (2008:9) secara umum “Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, menurut Mulyadi (2008:11) “Auditing adalah pemeriksaan (examination) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut”.

Berdasarkan keempat pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa auditing adalah pemeriksaan terhadap laporan keuangan serta bukti-bukti yang mendukung pembuatan

laporan keuangan tersebut yang dilakukan secara kompeten dan independen dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan tersebut telah menunjukkan kewajaran serta keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi.

#### Tujuan dan Manfaat Audit

Menurut Halim (2005:47) ada beberapa alasan mengapa audit atas laporan keuangan diperlukan, yaitu:

Ada perbedaan kepentingan yang menimbulkan kritik antara manajemen sebagai pembuat dan penyaji laporan keuangan dengan para pemakai laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi pemakai untuk pengambilan keputusan.

Peningkatan kompleksitas dalam penyajian laporan keuangan mengakibatkan semakin tingginya risiko kesalahan interpretasi dan penyajian laporan keuangan.

Keterbatasan akses pemakai laporan keuangan terhadap data akuntansi.

Sedangkan menurut Agoes (2012:8), audit laporan keuangan perlu dilakukan karena alasan sebagai berikut:

Jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Karena itu laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

Jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapat opini Unqualified (wajar tanpa pengecualian) dari KAP, berarti pengguna laporan keuangan bisa yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Mulai tahun 2001 perusahaan yang total assetnya Rp 25.000.000.000 keatas harus memasukkan audited financial statements-nya ke Departemen Perdagangan dan Perindustrian.

Perusahaan yang sudah go public harus memasukkan audited financial statements-nya ke Bapemam (Badan Pengawas Pasar Modal) paling lambat 90 hari setelah tahun buku.

SPT yang didukung oleh audited financial statements lebih dipercaya oleh pihak pajak dibandingkan dengan yang didukung oleh laporan keuangan yang belum diaudit.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukannya audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan yang dimiliki klien telah disajikan secara wajar.

#### Internal Control (Pengendalian Internal)

Menurut Agoes (2012:75) pengendalian intern terdiri dari lima komponen yang saling terkait berikut ini:

##### Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern yang lain, menyediakan disiplin dan struktur.

##### Penaksiran Risiko

Risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan intern maupun ekstern yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan.

##### Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas sudah dilaksanakan.

##### Informasi dan Komunikasi

Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang meliputi sistem akuntansi, terdiri dari metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa maupun kondisi) dan

untuk memelihara akuntabilitas bagi aktiva, utang, dan ekuitas yang bersangkutan. Kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan semestinya dalam pengendalian aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang handal. Komunikasi mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dan tanggung jawab individual berkaitan dengan pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan.

#### Pemantauan

Pemantauan adalah proses penentuan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan ini mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, evaluasi terpisah, atau dengan berbagai kombinasi keduanya. Di berbagai entitas, auditor intern atau personal yang melakukan pekerjaan serupa memberikan kontribusi dalam memantau entitas. Aktivitas pemantauan dapat mencakup penggunaan informasi dari komunikasi dengan pihak luar seperti keluhan customers dan komentar dari badan pengatur yang dapat memberikan petunjuk tentang masalah atau bidang yang memerlukan perbaikan.

Jika pengendalian intern suatu satuan usaha lemah, maka kemungkinan terjadinya kesalahan, ketidakakuratan ataupun kecurangan dalam perusahaan sangatlah besar. Bagi akuntan publik, hal tersebut menimbulkan risiko yang besar, dalam arti risiko untuk memberikan opini tidak sesuai kenyataan, jika auditor kurang hati-hati dalam melakukan pemeriksaan dan tidak cukup banyak mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung pendapat yang diberikan.

Untuk mencegah kemungkinan tersebut, jika hasil pemahaman dan evaluasi atas pengendalian intern perusahaan, auditor menyimpulkan bahwa pengendalian intern tidak berjalan efektif, maka auditor harus memperluas scope (ruang lingkup) pemeriksaannya pada waktu melakukan substantive test.

Auditor harus mendokumentasi pemahamannya tentang komponen pengendalian intern entitas yang diperoleh untuk merencanakan audit. Bentuk dan isi dokumentasi dipengaruhi oleh ukuran kompleksitas entitas, serta sifat pengendalian entitas.

#### Persediaan dan Klasifikasi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang eceran, maupun perusahaan dagang partai besar. Suatu perusahaan harus mampu mengelola persediaan yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Apabila tingkat persediaan yang dimiliki terlalu sedikit, maka tidak akan mampu memenuhi kepuasan pelanggan. Akan tetapi, apabila menyimpan persediaan terlalu banyak, maka akan menambah beban perusahaan untuk biaya penyimpanan. Selain itu, hal tersebut akan ikut berdampak pula pada nilai persediaan yang akan turut mempengaruhi posisi keuangan dan laporan laba rugi.

#### Pengertian Persediaan

Pengertian persediaan menurut Donal E. Kieso, at al yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:444) “Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau diasumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”.

Menurut Harnanto (2002:222) “Persediaan adalah meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu, dengan tujuan untuk dijual atau dikonsumsi pada siklus operasi normal perusahaan”.

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 (Review 2008), menyebutkan :

Persediaan adalah aset :

Untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;

Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau

Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dan pengertian persediaan menurut Warren (2005:44) yang telah diterjemahkan oleh Farahmita adalah “barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi

bisnis perusahaan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah salah satu elemen aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam kegiatan normal baik itu barang dagangan bagi perusahaan dagang maupun bahan yang terdapat dalam proses produksi bagi perusahaan manufaktur.

## **Metode**

### Definisi Operasional

Untuk membahas dan memecahkan masalah dengan baik, maka dikemukakan definisi operasional untuk lebih memudahkan dalam hal penelitian dimana akan adanya pengertian dan maksud yang hendak dicapai mengenai “Audit Internal atas Persediaan Barang Jadi pada PT. Asa Sumber Rezeki di Tenggarong”.

Audit internal terhadap persediaan barang jadi PT. Asa Sumber Rezeki ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode penilaian dan pencatatan persediaan yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 tentang persediaan, menilai kewajaran jumlah persediaan dalam laporan keuangan yang disajikan dan menilai efisiensi manajemen dan struktur pengendalian intern perusahaan.

dapun indikator yang digunakan untuk menjelaskan pemecahan masalah penelitian ini, seperti:

Auditing adalah pemeriksaan terhadap laporan keuangan serta bukti-bukti yang mendukung pembuatan laporan keuangan tersebut yang dilakukan secara kompeten dan independen dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan tersebut telah menunjukkan kewajaran suatu keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi.

Persediaan adalah salah satu elemen aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam kegiatan normal baik itu barang dagangan bagi perusahaan dagang maupun bahan yang terdapat dalam proses produksi bagi perusahaan manufaktur.

Untuk menilai persediaan adalah dengan membandingkan nilai mana yang lebih rendah (the lower of cost and net realizable value) antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual.

Pemeriksaan persediaan bertujuan untuk mengetahui kewajaran nilai persediaan dan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11.

Perlakuan akuntansi untuk persediaan barang jadi meliputi metode pencatatan dan penilaian persediaan.

Metode pencatatan persediaan yang diterapkan oleh PT. Asa Sumber Rezeki adalah metode perpetual, dengan metode ini maka mutasi persediaan ketika terjadi transaksi penjualan dan pembelian selalu diketahui.

Metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan adalah metode First In First Out (FIFO) atau dapat juga disebut Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) yaitu metode harga pokok persediaannya akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir.

### Jangkauan Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah PT. ASA Sumber Rezeki yang bergerak di bidang industri Air Minum Dalam Kemasan (AMDK). Penelitian dilakukan di pabrik ASA yang terletak di Jalan S Parman No.33 Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini hanya terbatas pada pemeriksaan persediaan barang jadi dengan mengambil sampel catatan persediaan pada laporan keuangan PT. Asa Sumber Rezeki per 31 Desember 2015.

### Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher 2003). Contohnya, bisa berupa penjelasan dari pejabat yang berwenang langsung terhadap kebijakan perusahaan yang dilaksanakan, job description, dan struktur organisasi perusahaan.

#### Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data berasal dari :

Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data ini bisa berwujud hasil wawancara atau pengisian kuesiner yang diajukan kepada pejabat perusahaan yang bersangkutan juga dengan melakukan pengamatan langsung.

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian yang sudah terolah dan dalam bentuk dokumen-dokumen serta arsip-arsip perusahaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Contohnya ialah sejarah perusahaan, struktur organisasi, job description, dan data-data lain yang relevan dengan penulisan ini.

#### Rincian Data yang Diperlukan

Rincian data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini antara lain:

Gambaran umum PT. Asa Sumber Rezeki di Tenggarong

Struktur organisasi PT. Asa Sumber Rezeki di Tenggarong

Neraca per 31 Desember 2015 dan laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2015 pada PT. Asa Sumber Rezeki di Tenggarong

Daftar persediaan barang jadi per 31 Desember 2015

Bukti transaksi penjualan barang jadi tahun 2015

Buku besar persediaan barang jadi tahun 2015

Kartu persediaan barang jadi tahun 2015

Data lain yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

#### Metode Pengumpulan Data

Dalam rencana penelitian ini, penulis memperoleh data dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### Penelitian Lapangan (Field Researce)

Penelitian ini dilakukan dengan berkunjung langsung ke tempat penelitian untuk memperoleh data-data yang relevan dengan penelitian yang berupa fakta dan data primer yang berhubungan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan cara:

Pengamatan (Observation) yaitu mengadakan penelitian terhadap obyek yang dimaksud untuk mengetahui atau mendapatkan data sesungguhnya dari perusahaan.

Wawancara (Interview) yaitu meneliti langsung obyek yang dimaksud dengan membuat daftar pertanyaan menyangkut system dan prosedur penyimpanan dan pengawasan persediaan, system pencatatan, penilaian persediaan dan stock opname.

##### Penelitian Kepustakaan (Library Researce)

Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### Alat Analisis Data

Dalam suatu analisis ini, penulis memakai alat analisis untuk dapat menilai atau memeriksa tentang kewajaran nilai persediaan pada laporan keuangan PT. Asa Sumber Rezeki di Tenggarong, maka digunakan alat analisis sebagai berikut:

##### Audit Program Persediaan

Merupakan kumpulan dari tujuan pemeriksaan dan prosedur pemeriksaan atas persediaan yang harus dilakukan oleh penulis. Audit program dilakukan dalam rangka pemeriksaan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Kertas kerja pemeriksaan dimulai dengan kertas kerja yang bersifat analisa yang terdiri dari Audit Program dan Internal Control Quistionnaires (ICQ) :

##### Kertas Kerja Pemeriksaan

Kertas kerja pemeriksaan yang dibuat oleh penulis disesuaikan dengan keperluan untuk mengetahui pencatatan dan penilaian persediaan barang jadi yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan mengenai persediaan

barang jadi dan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11.

#### Stock Opname

Merupakan penghitungan jumlah fisik persediaan barang jadi yang terdapat di gudang. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan antara hasil perhitungan fisik dengan catatan pada kartu persediaan barang jadi di gudang. Jika terdapat selisih material, maka dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan belum wajar sehingga membutuhkan jurnal penyesuaian. Begitu pula sebaliknya, apabila tidak terdapat selisih material yang tidak membutuhkan jurnal penyesuaian, maka nilai persediaan wajar.

#### Perhitungan Saldo 31 Desember 2015

Dilakukan perhitungan dari tanggal 1 Juni 2016 untuk mengetahui jumlah persediaan barang jadi per tanggal 31 Desember 2015 dengan cara menghitung mundur.

Cara untuk mengetahui jumlah persediaan barang jadi per tanggal 31 Desember 2016 yaitu jumlah produksi dari tanggal 1 Januari 2016 s/d 31 Mei 2016, dikurangi jumlah penjualan dari tanggal 1 Januari 2016 s/d 31 Mei 2016, dan dikurangi jumlah return dari tanggal 1 Januari 2016 s/d 31 Mei 2016 maka akan diketahui jumlah perubahan yang terjadi, kemudian jumlah persediaan barang jadi per 1 Juni 2016 ditambah perubahan sehingga diketahuilah jumlah persediaan barang jadi per tanggal 31 Desember 2015.

#### Perhitungan FIFO (First In First Out)

Perhitungan FIFO menunjukkan jumlah barang masuk dan keluar gudang beserta harga pokok yang digunakan pada setiap barang jadi dengan menggunakan metode FIFO (First In First Out) yaitu barang yang masuk pertama akan menjadi barang yang pertama keluar dan barang yang terakhir masuk akan menjadi barang yang terakhir keluar.

Perhitungan metode FIFO dilakukan selama periode bulan Desember 2015 mulai dari tanggal 1 Desember 2015 s/d 31 Desember 2015.

#### The Lower of Cost or Net Realizable Value

Menurut Setandar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 (Revisi 2008) tentang persediaan, yang disahkan Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa entitas harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah (the lower of cost or net realizable value) antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual.

Cost atau harga perolehan berasal dari biaya bahan baku ditambah dengan biaya tenaga kerja dan biaya overhead, sedangkan net realizable value berasal dari harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual. Kemudian nilai yang terendah diantara keduanya yang digunakan sebagai nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### Data Penelitian

Berdasarkan nilai penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data laporan keuangan yang terdiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi dan Jenis Persediaan Barang Jadi, tahun 2015 milik PT. Asa Sumber Rezeki.

#### Analisis

PT. Asa Sumber Rezeki menggunakan metode First In First Out (FIFO) sebagai penentu harga pokok penjualan dalam sistem pencatatan persediaan perpetual. Metode ini mengasumsikan harga perolehan persediaan yang tersedia untuk dijual dilakukan sesuai dengan urutan barang jadi yang masuk gudang. Harga perolehan barang jadi PT. Asa Sumber Rezeki pada tahun 2015 menunjukkan nilai yang hampir tidak mengalami perubahan, hal ini disebabkan karena harga barang jadi setelah proses produksi di setiap bulan hanya mengalami kenaikan ataupun penurunan yang nilainya tidak terlalu tinggi.

Kertas kerja pemeriksaan dimulai dengan kertas kerja yang bersifat analisa yang terdiri dari Audit Program dan Internal Control Question (ICQ) yang disajikan dalam skripsi, kemudian dilanjutkan dengan stock opname yang dilakukan pada tanggal 1 Juni 2016,

hitung mundur dari 1 Juni 2016 hingga 31 Desember 2015, perhitungan FIFO selama bulan Desember 2015, perbandingan harga terendah antara harga perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menjual kemudian jurnal penyesuaian dan top schedule untuk persediaan.

Adapun langkah-langkah untuk pemeriksaan tersebut adalah sebagai berikut :

Audit program dan prosedur pemeriksaan

Kertas kerja ini dimulai dengan audit program dan prosedur pelaksanaan. Untuk pemeriksaan PT. Asa Sumber Rezeki.

Internal Control Question (ICQ)

Untuk mengetahui sistem pengendalian intern atas persediaan dapat dilihat dengan menggunakan Internal Control Question (ICQ). Internal Control Question (ICQ), adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk memahami dan mengevaluasi struktur pengendalian intern pada PT. Asa Sumber Rezeki. Jika mayoritas jawaban "Ya" maka pengendalian internal baik. Tapi sebaliknya, jika mayoritas jawaban "Tidak" maka pengendalian internal lemah. Jika jawaban "Tidak relevan" berarti pertanyaan tidak cocok untuk PT. Asa Sumber Rezeki. Untuk mengetahui pengendalian internal persediaan pada PT. Asa Sumber Rezeki maka ICQ diajukan kepada bagian gudang dengan hasil sebagai berikut:

Stock Opname

Dilakukan perhitungan fisik persediaan barang jadi digudang dan ditemukan selisih pada persediaan sebagai berikut :

STOCK OPNAME					
Tanggal	Satuan	Klien: PT. Asa sumber Rezeki			Lokasi: Gudang Pabrik Tenggarong
Stock Opname: 1 Juni 2016		Jumlah			
Jenis Barang		Per Count	Per Card	Selisih	Catatan
Cup 240 ml	Dus	2.340	2.350	10	Barang Rusak
Botol Kecil 330 ml	Dus	1.932	1.934	2	Hilang
Botol Tanggung 660 ml	Dus	1.675	1.680	5	Barang Rusak
Botol Besar 1500 ml	Dus	2.442	2.442	-	
Gallon 19 ltr	Gallon	1.989	1.989	-	
Diisi oleh : Rima Hanifah			Klien : PT. Asa sumber Rezeki		
Tanggal : 01/06/2016					

Selisih yang terjadi pada tanggal 1 Juni 2016 yaitu cup 240 ml sebanyak 10 dus dan botol tanggung 660 ml sebanyak 5 dus dikarenakan barang rusak, serta kehilangan botol kecil 330 ml sebanyak 2 dus dikarenakan persediaan digunakan untuk kepentingan perusahaan tetapi tidak dilakukan pencatatan pada saat dikeluarkannya barang tersebut sehingga baru diketahui saat pemeriksaan dilakukan.

Perhitungan Saldo 31 Desember 2015

Untuk mengetahui jumlah fisik persediaan barang per 31 Desember 2015 maka dilakukan maka dilakukan perhitungan berdasarkan jumlah hasil stock opname pada tanggal 1 Juni 2016 kemudian dikurangi dengan perubahan yang terjadi selama periode 1 Januari 2016 sampai dengan 31 Mei 2015.

Tabel 4.8. Perhitungan Saldo 31 Desember 2015

Jenis Barang	Jumlah per Juni'16	Produksi (1 Jan s.d 31 Mei)	Penjualan (1 Jan s.d 31 Mei)	Return (1 Jan s.d 31 Mei)	Perubahan (2-3+4)	Jumlah per 31 Des'15 (1-5) 6
	1	2	3	4	5	6
Cup 240 ml	2.340	635.630	634.555	200	1.275	1.065
Botol 330 ml	1.932	37.925	37.038	-	887	1.045
Botol 660 ml	1.675	118.210	116.898	133	1.445	230
Botol 1500 ml	2.442	59.830	59.270	-	560	1.882
Gallon 19 ltr	1.989	17.290	16.041	-	1.249	740
Diisi oleh : Rima Hanifah			Klien : PT. Asa sumber Rezeki			
Tanggal : 01/06/2016						

Sumber : Data Diolah

Perhitungan FIFO (First In First Out)

PT. Asa Sumber Rezeki menggunakan metode FIFO (First In First Out) dalam penentuan harga pokok persediaan sehingga penulis melakukan perhitungan FIFO pada bulan Desember 2015 untuk mengetahui harga pokok persediaan per 31 Desember 2015, dan hasilnya sama dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan.

#### 6. The lower of Cost or Net Realizable Value

Menurut standar akuntansi keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 (Revisi 2008) tentang persediaan, yang disahkan Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa entitas harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah (The lower of Cost or Net Realizable Value) antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual.

Cost atau harga perolehan berasal dari biaya bahan baku ditambah dengan biaya tenaga kerja dan biaya overhead, sedangkan net realizable value berasal dari harga jual dikurangi biaya untuk penyelesaian dan menjual. Kemudian nilai yang terendah diantara keduanya yang digunakan sebagai nilai persediaan yang dicantumkan dalam neraca. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa cost atau harga perolehan lebih rendah dari net realizable value sehingga nilai persediaan yang harus dicantumkan dalam neraca adalah jumlah dari nilai terendah setiap jenis persediaan.

### **Pembahasan**

Dari hasil analisis atas penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa dalam SAK ETAP tentang persediaan yang telah ditetapkan oleh IAI menyatakan bahwa suatu entitas dalam menentukan biaya persediaan selain jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dan harga barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu menggunakan rumus biaya First in First Out (FIFO) atau rata-rata tertimbang, dan tidak diperkenankan menggunakan metode Last in First Out (LIFO).

Penyajian laporan keuangan yang diterapkan oleh PT. Asa Sumber Rezeki menggunakan metode First in First Out (FIFO) untuk sistem penentuan harga pokok penjualan dalam pencatatan persediaan menggunakan sistem perpetual. Setelah dilakukannya perhitungan FIFO bulan Desember 2015 dapat dilihat bahwa perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan perhitungan yang dilakukan oleh penulis.

Adapun selisih yang terjadi yaitu pada saat pemeriksaan stock opname pada tanggal 1 Juni 2016 yang disebabkan barang rusak dan barang hilang yang kemudian diketahui ternyata digunakan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena kurang pengawasan bagian gudang dan stock opname yang dilakukan perusahaan hanya per 31 Desember setiap tahunnya. Namun selisih pada tanggal 1 Juni ini tidak mempengaruhi laporan keuangan PT. Asa Sumber Rezeki per 31 Desember 2015

Penentuan harga terendah antara harga pokok dan harga jual dikurangi biaya untuk menjual (The Lower of Cost or Net Realizable Value) yang diharuskan pada entitas berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 yang disahkan Ikatan Akuntans Indonesia telah dilakukan oleh penulis dan hasilnya menunjukkan bahwa harga pokok semua produk barang jadi lebih rendah daripada harga jual dikurangi biaya untuk menjualnya. Dengan begitu penentuan nilai persediaan yang dilakukan oleh PT. Asa Sumber Rezeki telah sesuai dengan SAK ETAP Bab 11 dan neraca yang telah disusun juga sesuai dengan perhitungan yang dilakukan oleh penulis.

### **Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan analisa yang dilakukan penulis, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

PT. Asa Sumber Rezeki menggunakan sistem pencatatan Perpetual dan metode penilaian persediaan dengan MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama) atau FIFO (First In First

Out). Metode FIFO ini didasarkan atas asumsi perusahaan untuk menghitung harga pokok per unit setiap persediaan barang jadi yang baru selesai diproduksi dan harga pokok per unit tersebut dijadikan dasar untuk menentukan harga pokok penjualan dan nilai persediaan barang jadi. Penyajian nilai persediaan barang jadi pada laporan keuangan telah sesuai dengan SAK ETAP Bab 11, hanya saja kurang terjadwal pemeriksaan fisik persediaan sehingga ketika dilakukan stock opname per tanggal 1 Juni 2016 terdapat beberapa selisih pada persediaan barang jadi di gudang yang disebabkan barang rusak dan tidak tercatatnya barang keluar yang digunakan oleh perusahaan. Namun pada laporan keuangan tahun 2015 nilai persediaan barang jadi telah sesuai dengan perhitungan dan pemeriksaan yang dilakukan oleh penulis. Kesalahan yang sering terjadi adalah pada pencatatan dan pemeriksaan barang di gudang, namun sebelum disusunnya laporan keuangan pihak manajemen selalu melakukan stock opname terlebih dahulu.

Dalam penentuan harga terendah antara harga pokok dan harga jual dikurangi biaya untuk menjual (The Lower of Cost or Net Realizable Value) yang diharuskan pada entitas berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Bab 11 yang disahkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia telah dilakukan oleh penulis dan hasilnya menunjukkan bahwa harga pokok semua produk barang jadi lebih rendah dari pada harga jual dikurangi biaya untuk menjual. Dengan begitu penentuan nilai persediaan yang dilakukan oleh PT. Asa Sumber Rezeki dan neraca yang telah disusun sudah benar karna perusahaan sudah menggunakan harga pokok produk, hanya saja tidak melakukan perbandingan terlebih dahulu antara harga jual dikurangi biaya untuk menjual dengan harga pokok produk.

#### **Daftar Pustaka**

- Agoes, Sukrisno.2008. Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik. Jilid I. Edisi ketiga. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Boyton, C.William, Raymond N.Johnson, Walter G.Kell. 2002. Modern Auditing. Alih Bahasa:Ichsan Stiyo Budi dan Herman Wibowo. Jilid 1. Edisi ketujuh. Erlangga. Jakarta.
- Hamilton, Alexander. 1986. Manajemen Audit: Meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Usaha Nasional. Surabaya.
- IBK. Bayangkara. 2010. Audit Manajemen: Prosedur dan Implementasi. Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2002. Auditing. Edisi keenam. Cetakan pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Siagian, P.Sondang. 2004. Audit Manajemen, Cetakan keempat. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tunggal, Amin Widjaya. 1994. Auditing Suatu Pengantar. Cetakan pertama. Rineka Cipta. Jakarta.